

BAB IV

HASIL DAN ANALISA DATA

4.1 Proses Penyebaran Kuesioner

Penelitian ini dilakukan pada Universitas di Kota Semarang, dimana peneliti memilih mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Berikut ini adalah tabel penyebaran kuesioner pada penelitian ini

Tabel 3.
Proses Penyebaran Kuesioner

No	Nama Universitas	Jumlah Kuesioner yang disebar	Jumlah Kuesioner yang kembali	Jumlah Kuesioner yang dapat diolah
1	Universitas AKI	4	4	4
2	Universitas Dian Nuswantoro	15	15	15
3	Universitas Islam Negeri Walisongo	10	10	8
4	Universitas Negeri Semarang	15	15	15
5	Universitas Muhammadiyah Semarang	4	4	4
6	Universitas Pandanaran	6	6	6
7	Universitas Diponegoro	12	12	12
8	Universitas Stikubank	12	12	11
9	Universitas Wahid Hasyim	8	8	8
10	Universitas 17 Agustus 1945	10	10	10
11	Universitas Katolik Soegijapranata	12	12	12
12	Universitas Semarang	21	21	21
13	Universitas Sultan Agung	21	21	21
Total Sampel		150	150	147

Sumber : Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa jumlah kuesioner yang disebar berjumlah 150 dan yang dapat diolah berjumlah 147.

4.2 Deskripsi Objek Penelitian

Gambaran umum responden dalam penelitian ini terdiri dari jenis kelamin, umur, angkatan, jurusan, lama belajar dalam sehari dan seberapa banyak mengikuti kegiatan organisasi di universitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.
Gambaran Umum Responden

No	Karakteristik Pengelompokan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	a. Laki – Laki	46	31,3%
	b. Perempuan	101	68,7%
	Jumlah	147	100%
2.	Umur		
	a. 16 - 19 tahun	63	42,9%
	b. Lebih dari 20 tahun	84	57,1%
	Jumlah	147	100%
3.	Jurusan		
	a. Manajemen	54	36,7%
	b. Akuntansi	77	52,4%
	c. Lainnya	16	10,9%
	Jumlah	147	100%
4.	IPK		
	a. Kurang dari 3,00	12	8,2%
	b. Lebih dari sama dengan 3,00	135	91,8%
	Jumlah	147	100%
5.	Angkatan		
	a. 2015	23	15,6%
	b. 2016	31	21,2%
	c. 2017	29	19,7%

	d. 2018	64	43,5%
	Jumlah	147	100%
6.	Lama Belajar		
	a. Kurang dari 1 jam	75	51%
	b. 1 – 2 jam	48	32,7%
	c. Lebih dari 2 jam	24	16,3%
	Jumlah	147	100%
7.	Kegiatan Mahasiswa		
	a. 0 -2 kegiatan	128	87,1%
	b. lebih dari 3 kegiatan	19	12,9%
	Jumlah	147	100%

Sumber : Lampiran 2

a. Umur

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin pria berjumlah 46 orang (31.3%) dan yang berjenis kelamin wanita berjumlah 101 orang (68,7%).

b. Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa responden yang berumur 16 – 19 tahun berjumlah 63% (42,9%) dan yang berumur lebih dari 20 tahun berjumlah 84 orang (57,1%).

c. Jurusan

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa responden berjurusan manajemen berjumlah 54 orang (36,7%), akuntansi berjumlah 77 orang (52,4%) dan yang lainnya berjumlah 16 orang (10,9%). Adapun jurusan lainnya di Fakultas Ekonomi di Kota Semarang meliputi Ekonomi Islam, Keuangan Perbankan, Ekonomi Syariah, Perpajakan dan sebagainya.

d. IPK

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa responden yang memiliki IPK kurang dari 3,00 berjumlah 12 orang (8,2%), sedangkan responden yang memiliki IPK lebih dari 3,00 berjumlah 135 orang (91,8%)

e. Angkatan

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa jumlah responden angkatan 2015 berjumlah 23 orang (15,6%), responden angkatan 2016 berjumlah 31 orang (21,2%), responden angkatan 2017 berjumlah 29 orang (19,7%) dan responden angkatan 2018 berjumlah 64 orang (43,5%).

f. Lama belajar

Berdasarkan tabel 4, responden yang memiliki waktu belajar kurang dari 1 jam berjumlah 48 orang (32,7%), responden yang memiliki waktu belajar 1 jam – 2 jam berjumlah 75 orang (51,00%) dan responden yang memiliki waktu belajar lebih dari 2 jam berjumlah 24 orang (16,3%).

g. Kegiatan Mahasiswa

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa responden yang memiliki jumlah kegiatan organisasi 0 – 2 kegiatan adalah 128 orang (87,1%) dan yang memiliki lebih dari 3 kegiatan berjumlah 19 orang (12,9%).

4.3 Uji Validitas dan Reliabilitas

4.3.1 Uji Validitas

Dalam menguji suatu indikator apakah valid atau tidak untuk variabel laten, maka digunakan uji validitas dengan uji CFA. Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan menggunakan *Partial Least*

Square (PLS) dimana PLS memiliki 2 uji validitas yaitu validitas konvergen dan diskriminan.

Validitas konvergen merupakan pengukuran terhadap dua konstruk yang sama yang memiliki korelasi yang tinggi dimana dilihat dari nilai *loading factor*, *AVE* dan *communality*. Data dapat dikatakan memenuhi kriteria validitas konvergen apabila nilai *loading factor* > 0,7 dan nilai *AVE* serta *communality* > 0,5. Berikut ini merupakan hasil pengujian *outer loading*:

Tabel 5.
Outer Loading 1

	CJ	KA	KP	N	NS	SKP
KA1		0,715				
KA10		0,823				
KA2		0,758				
KA3		0,783				
KA4		0,589				
KA5		0,769				
KA6		0,826				
KA7		0,867				
KA8		0,835				
KA9		0,843				
KP1			0,723			
KP2			0,849			
KP3			0,698			
KP4			0,660			
N1				0,795		
N2				0,587		
N3				0,764		
N4				0,528		
N5				0,844		
N6				0,860		
N7				0,814		
N8				0,737		
NS1					0,423	
NS2					0,855	
NS3					0,928	
NS4					0,669	
NS5					0,608	
NS6					0,389	

NS7					0,645	
P1	0,755					
P10	0,732					
P2	0,823					
P3	0,851					
P4	0,807					
P5	0,799					
P6	0,801					
P7	0,804					
P8	0,807					
P9	0,807					
S1						-0,204
S2						0,441
S3						-0,298
S4						-0,244
S5						-0,05
S6						0,838
S7						0,797

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan tabel 5, dapat dijelaskan bahwa ada beberapa indikator yang tidak valid pada setiap variabel. Maka, perlu menghapus beberapa indikator dalam setiap variabel yang tidak valid dimana, memiliki nilai *loading factor* dibawah 0,7 Hasil pada pengujian ulang sebagai berikut:

Tabel 6
Outer Loading 2

	CJ	KA	KP	N	NS	SKP
KA1		0,709				
KA10		0,82				
KA2		0,761				
KA3		0,779				
KA5		0,768				
KA6		0,83				
KA7		0,881				
KA8		0,839				
KA9		0,855				
KP1			0,817			
KP2			0,928			
N1				0,795		
N3				0,77		
N5				0,843		
N6				0,867		
N7				0,832		
N8				0,764		
NS2					0,906	

NS3					0,96	
P1	0,756					
P10	0,732					
P2	0,824					
P3	0,852					
P4	0,808					
P5	0,802					
P6	0,801					
P7	0,802					
P8	0,804					
P9	0,846					
S6						0,864
S7						0,887

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa variabel dapat dikatakan valid apabila memiliki nilai *loading factor* diatas 0,7. Pada variabel sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku, indikator yang valid adalah S6,S7,NS2, NS3,KP1 dan KP2. Lalu untuk variabel niat, indikator yang valid adalah N1,N3,N5,N6,N7,dan N8. Pada variabel pembenaran (*cheating justification*) semua indikator valid sedangkan untuk variabel kecurangan akademik indikator yang valid adalah KA1,KA2,KA3,KA5,KA6,KA7,KA8,KA9, dan KA10.

Tabel 7. AVE

	AVE	Communality
<i>Cheating Justification</i>	0,645	0,645
Kecurangan Akademik	0,650	0,650
Kontrol Perilaku	0,764	0,764
Niat	0,661	0,661
Norma Subyektif	0,871	0,871
Sikap	0,766	0,766

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat bahwa setiap indikator pada semua variabel memiliki nilai diatas 0,7. Kemudian, dilihat dari nilai AVE dan *communality* pada tabel 13 bahwa setiap variabel dimana memiliki nilai AVE dan *communality* diatas 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa validitas konvergen sudah terpenuhi.

Validitas diskriminan merupakan pengukuran dua konstruk berbeda yang tidak memiliki korelasi tinggi dan data dikatakan memenuhi validitas diskriminan apabila memiliki nilai *cross loading* lebih dari 0,7 dalam satu variabel dan nilai akar AVE lebih dari korelasi variabel laten. Berikut merupakan hasil dari pengujian validitas diskriminan.

Tabel 8.
Validitas Diskriminan

	CJ	KA	KP	N	NS	SKP
<i>Cheating Justification</i>	0,803					
Kecurangan Akademik	0,657	0,806				
Kontrol Perilaku	0,417	0,466	0,874			
Niat	0,627	0,838	0,537	0,813		
Norma Subyektif	0,239	0,329	0,206	0,330	0,933	
Sikap	0,552	0,514	0,315	0,501	0,288	0,875

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan tabel 8, dapat dikatakan bahwa nilai akar kuadrat dari AVE (0,803;0,806;0,874;0,813;0,933;0,875) lebih besar dari nilai korelasi masing – masing konstruk pada tabel 8. Maka syarat variabel *correlation* terpenuhi dan selanjutnya melihat dari nilai *cross loading*.

Tabel 9.
Cross Loading

	CJ	KA	KP	N	NS	SKP
KA1		0,709				
KA10		0,82				
KA2		0,761				
KA3		0,779				
KA5		0,768				
KA6		0,83				
KA7		0,881				
KA8		0,839				
KA9		0,855				
KP1			0,817			
KP2			0,928			
N1				0,795		
N3				0,770		
N5				0,843		
N6				0,867		
N7				0,832		
N8				0,764		

NS2					0,906	
NS3					0,96	
P1	0,756					
P10	0,732					
P2	0,824					
P3	0,852					
P4	0,808					
P5	0,802					
P6	0,801					
P7	0,802					
P8	0,804					
P9	0,846					
S6						0,864
S7						0,887

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan tabel 9, dapat dijelaskan bahwa nilai *cross loading* untuk masing- masing konstruk diatas 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari validitas diskriminan terpenuhi karena telah memenuhi kriteria.

4.3.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji apakah variabel yang digunakan untuk mengukur konstruk memiliki konsistensi. Reliabilitas dalam pengujian ini menggunakan 2 ukuran yaitu *Cronbach's alpha* dan *Composite reliability* dimana akan dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* > 0,6 dan *Composite reliability* >0,7. Berikut adalah hasil dari pengujian reliabilitas :

Tabel 10.
Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
<i>Cheating Justification</i>	0,939	0,948
Kecurangan Akademik	0,932	0,943
Kontrol Perilaku	0,703	0,866
Niat	0,897	0,921
Norma Subyektif	0,857	0,931
Sikap	0,696	0,868

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan tabel 10, dapat dijelaskan bahwa nilai *cronbach's Alpha* pada setiap variabel di atas 0,6 dan nilai *composite reliability* di atas 0,7. Maka dapat disimpulkan bahwa data dapat dikatakan bahwa reliabel karena telah memenuhi nilai kriteria.

4.4 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan fenomena dari data penelitian. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui kondisi atau nilai jawaban responden terhadap indikator variabel penelitian yang digunakan. Kategori jawaban responden dibagi menjadi 3 bagian, yaitu rendah, sedang, dan tinggi yang ditentukan dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang Skala} &= \frac{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}}{\text{Banyaknya Kategori}} \\
 &= \frac{5-1}{3} \\
 &= 1,33
 \end{aligned}$$

Maka, kategori jawaban responden sebagai berikut :

Rentang Skala	Kategori
1,00- 2,33	Rendah
2,34 – 3,66	Sedang
3,67 – 5,00	Tinggi

Tabel 11.
Statistik Deskriptif

Keterangan	Kisaran		Mean	Rentang Skala	Keterangan
	Teoritis	Aktual			
Sikap					
SKP – 1	1-5	1,00 – 4,00	3,05	2,34 – 3,66	Sedang
SKP – 2	1-5	1,00 – 4,00	2,08	1,00 – 2,33	Rendah
SKP – 3	1-5	1,00 – 4,00	3,28	2,34 – 3,66	Sedang
SKP – 4	1-5	1,00 – 4,00	3,21	2,34 – 3,66	Sedang
SKP – 5	1-5	1,00 – 4,00	3,61	2,34 – 3,66	Sedang
SKP – 6	1-5	1,00 – 4,00	2,34	2,34 – 3,66	Sedang
SKP – 7	1-5	1,00 – 4,00	2,81	2,34 – 3,66	Sedang
Norma Subyektif					
NS – 1	1-5	1,00 – 4,00	3,76	3,67 – 5,00	Tinggi
NS – 2	1-5	1,00 – 4,00	3,52	2,34 – 3,66	Sedang
NS – 3	1-5	1,00 – 4,00	3,40	2,34 – 3,66	Sedang
NS – 4	1-5	1,00 – 4,00	3,59	2,34 – 3,66	Sedang
NS – 5	1-5	1,00 – 4,00	3,40	2,34 – 3,66	Sedang
NS – 6	1-5	1,00 – 4,00	3,59	2,34 – 3,66	Sedang
NS -7	1-5	1,00 – 4,00	3,61	2,34 – 3,66	Sedang
Kontrol Perilaku					
KP – 1	1-5	1,00 – 4,00	3,24	2,34 – 3,66	Sedang
KP – 2	1-5	1,00 – 4,00	2,90	2,34 – 3,66	Sedang
KP – 3	1-5	1,00 – 4,00	3,39	2,34 – 3,66	Sedang
KP - 4	1-5	1,00 – 4,00	3,39	2,34 – 3,66	Sedang
Niat					
N – 1	1-5	1,00 – 4,00	2,34	2,34 – 3,66	Sedang
N – 2	1-5	1,00 – 4,00	2,69	2,34 – 3,66	Sedang
N – 3	1-5	1,00 – 4,00	2,22	2,34 – 3,66	Sedang
N - 4	1-5	1,00 – 4,00	2,84	2,34 – 3,66	Sedang
N – 5	1-5	1,00 – 4,00	2,58	2,34 – 3,66	Sedang
N - 6	1-5	1,00 – 4,00	2,40	2,34 – 3,66	Sedang
N – 7	1-5	1,00 – 4,00	2,44	2,34 – 3,66	Sedang
N – 8	1-5	1,00 – 4,00	2,70	2,34 – 3,66	Sedang
Cheating Justification					
CJ – 1	1-5	1,00 – 4,00	2,58	2,34 – 3,66	Sedang
CJ – 2	1-5	1,00 – 4,00	2,93	2,34 – 3,66	Sedang
CJ - 3	1-5	1,00 – 4,00	2,71	2,34 – 3,66	Sedang
CJ – 4	1-5	1,00 – 4,00	2,72	2,34 – 3,66	Sedang
CJ – 5	1-5	1,00 – 4,00	2,90	2,34 – 3,66	Sedang
CJ – 6	1-5	1,00 – 4,00	2,79	2,34 – 3,66	Sedang
CJ – 7	1-5	1,00 – 4,00	2,65	2,34 – 3,66	Sedang
CJ - 8	1-5	1,00 – 4,00	2,78	2,34 – 3,66	Sedang
CJ – 9	1-5	1,00 – 4,00	2,90	2,34 – 3,66	Sedang
CJ – 10	1-5	1,00 – 4,00	2,65	2,34 – 3,66	Sedang
Kecurangan Akademik					
KA -1	1-5	1,00 – 4,00	2,69	2,34 – 3,66	Sedang
KA – 2	1-5	1,00 – 4,00	2,35	2,34 – 3,66	Sedang
KA - 3	1-5	1,00 – 4,00	2,49	2,34 – 3,66	Sedang
KA - 4	1-5	1,00 – 4,00	2,95	2,34 – 3,66	Sedang
KA – 5	1-5	1,00 – 4,00	2,29	2,34 – 3,66	Sedang
KA - 6	1-5	1,00 – 4,00	2,61	2,34 – 3,66	Sedang
KA – 7	1-5	1,00 – 4,00	2,48	2,34 – 3,66	Sedang

KA – 8	1-5	1,00 – 4,00	2,67	2,34 – 3,66	Sedang
KA – 9	1-5	1,00 – 4,00	2,44	2,34 – 3,66	Sedang
KA - 10	1-5	1,00 – 4,00	2,35	2,34 – 3,66	Sedang

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui bahwa :

1. Sikap masuk dalam kategori sedang. Artinya persepsi responden mengenai sikap terhadap kecurangan akademik adalah sedang. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki penilaian terhadap kecurangan dapat memberikan keuntungan (mendapatkan jawaban secara instan) sehingga melakukan kecurangan akademik
2. Variabel norma subyektif termasuk dalam kategori sedang. Artinya, persepsi responden mengenai norma subyektif terhadap kecurangan akademik adalah sedang. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki dorongan dari lingkungan sekitar untuk melakukan kecurangan akademik.
3. Variabel kontrol perilaku termasuk dalam kategori sedang. Artinya, persepsi responden mengenai kontrol perilaku terhadap kecurangan akademik adalah sedang. Hal ini menjelaskan bahwa responden menganggap perilaku tersebut mudah untuk dilakukan sehingga responden melakukan kecurangan akademik.
4. Variabel niat termasuk dalam kategori sedang. Artinya, persepsi responden mengenai niat terhadap kecurangan akademik adalah sedang. Hal ini menjelaskan bahwa responden memiliki upaya untuk melakukan kecurangan akademik.

5. Variabel *cheating justification* termasuk dalam kategori sedang. Artinya, persepsi responden mengenai *cheating justification* terhadap kecurangan akademik adalah sedang. Hal ini menjelaskan bahwa responden responden masih menganggap kecurangan wajar untuk dilakukan untuk mencapai tujuannya secara praktis.
6. Variabel kecurangan akademik termasuk dalam kategori sedang. Artinya persepsi responden mengenai pengaruh kecurangan akademik adalah sedang. Hal ini menjelaskan bahwa responden masih melakukan kecurangan akademik.

4.5 Compare Means

Tabel 12.
Compare Means antara Variabel dengan Jenis Kelamin

Variabel	Pria	Wanita	Sig.
Sikap	2,885	2,918	0,652
Norma Subyektif	3,692	3,596	0,389
Kontrol Perilaku	3,288	3,269	0,794
Niat	2,546	2,518	0,844
Kecurangan Akademik	2,534	2,539	0,972
Cheating Justification	2,767	2,774	0,964

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan tabel 12, dapat dijelaskan bahwa pada variabel sikap responden wanita memiliki nilai mean lebih tinggi dibanding pria. Artinya, persepsi responden wanita lebih meyakini bahwa kecurangan dapat memberikan keuntungan dibandingkan dengan responden pria. Pada variabel norma subyektif, responden pria memiliki nilai mean lebih tinggi dari responden wanita. Artinya, adanya dorongan lingkungan yang kuat untuk melakukan kecurangan pada responden pria dibandingkan dengan

responden wanita. Pada variabel kontrol perilaku, responden pria memiliki nilai mean yang lebih tinggi dari responden wanita. Artinya, persepsi responden pria mengenai kecurangan mudah untuk dilakukan dibandingkan dengan responden wanita. Pada variabel niat, responden pria memiliki nilai mean lebih tinggi dari responden wanita. Artinya, responden pria memiliki upaya yang tinggi untuk melakukan kecurangan dibandingkan dengan wanita. Pada variabel *cheating justification*, responden wanita memiliki nilai mean lebih tinggi dibandingkan dengan responden pria. Artinya, responden wanita berpersepsi bahwa kecurangan wajar untuk dilakukan dibandingkan dengan responden pria. Pada variabel kecurangan akademik, nilai mean responden wanita lebih tinggi dari responden pria. Artinya, responden wanita lebih tinggi melakukan kecurangan akademik dibandingkan dengan responden pria. Pada tabel 12, nilai signifikansi yang diperoleh pada semua variabel diatas 0,10 (sig:p \geq 0,10). Hal ini dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara pria dan wanita.

Tabel 13.
Compare Means antara Variabel berdasarkan Usia

Variabel	16 – 19 tahun	\geq 20 tahun	Sig
Sikap	2,880	2,928	0,483
Norma Subyektif	3,696	3,574	0,242
Kontrol Perilaku	3,299	3,257	0,540
Niat	2,490	2,555	0,622
Kecurangan Akademik	2,495	2,570	0,560
Cheating Justification	2,819	2,736	0,562

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan tabel 13, nilai mean pada responden berumur \geq 20 tahun lebih tinggi dari responden berumur 16 – 19 tahun. Artinya,

responden berumur ≥ 20 tahun meyakini bahwa kecurangan memberikan keuntungan dibandingkan responden berumur 16 -19 tahun. Pada variabel norma subyektif, responden berumur 16 -19 tahun memiliki nilai mean lebih tinggi dari responden berumur ≥ 20 tahun. Artinya, dorongan lingkungan untuk melakukan kecurangan pada responden berumur 16 – 19 tahun lebih kuat dibandingkan dengan responden berumur ≥ 20 tahun. Pada variabel kontrol perilaku, responden berumur 16 – 19 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan responden ≥ 20 tahun. Artinya, responden berumur 16 – 19 tahun berpersepsi bahwa kecurangan mudah dilakukan dibandingkan dengan responden berumur ≥ 20 tahun. Pada variabel niat, nilai mean pada responden berumur ≥ 20 tahun lebih besar dari responden berumur 16 – 19 tahun. Artinya, responden berumur ≥ 20 tahun memiliki upaya lebih tinggi melakukan kecurangan dibandingkan dengan responden berumur 16 – 19 tahun. Pada variabel *cheating justification*, responden 16 – 19 tahun memiliki nilai mean lebih besar dari responden ≥ 20 tahun. Artinya, persepsi responden berumur 16 – 19 tahun mengenai kecurangan wajar untuk dilakukan dibandingkan responden berumur ≥ 20 tahun. Pada variabel kecurangan akademik, nilai mean responden berumur ≥ 20 tahun lebih besar dari responden berumur 16 – 19 tahun. Artinya, responden ≥ 20 tahun melakukan kecurangan lebih tinggi dibandingkan dengan responden berumur 16 – 19 tahun. Pada nilai signifikasi semua variabel didapatkan $\text{sig} \geq 0,1$. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan

signifikan antara usia 16 sampai 19 tahun dengan usia lebih dari sama dengan 20 tahun.

Tabel 14.
Compare Means antara Variabel dengan IPK

Variabel	< 3,00	≥ 3,00	Sig.
Sikap	2,940	2,904	0,776
Norma Subyektif	3,833	3,608	0,231
Kontrol Perilaku	3,386	3,265	0,335
Niat	2,364	2,541	0,458
Kecurangan Akademik	2,500	2,541	0,859
Cheating Justification	2,533	2,793	0,310

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan tabel 14, nilai mean variabel sikap pada responden yang memiliki IPK < 3,00 lebih besar dari IPK ≥ 3,00. Artinya, persepsi responden yang memiliki IPK < 3,00 meyakini bahwa kecurangan dapat memberikan keuntungan dibandingkan dengan responden yang memiliki IPK ≥ 3,00. Pada variabel norma subyektif, nilai mean pada responden yang memiliki IPK < 3,00 lebih tinggi dari responden yang memiliki IPK ≥ 3,00. Artinya, dorongan lingkungan melakukan kecurangan pada responden yang memiliki IPK < 3,00 lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki IPK ≥ 3,00. Pada variabel kontrol perilaku, nilai mean yang didapat responden yang memiliki IPK < 3,00 lebih tinggi dari responden yang memiliki IPK ≥ 3,00. Artinya, responden yang memiliki IPK < 3,00 berpersepsi bahwa kecurangan mudah untuk dilakukan dibandingkan responden yang memiliki IPK ≥ 3,00. Pada variabel niat, nilai mean pada responden yang memiliki IPK ≥ 3,00 lebih besar dari responden yang memiliki IPK < 3,00. Artinya, responden yang memiliki IPK ≥ 3,00 memiliki upaya lebih tinggi melakukan kecurangan

dibandingkan dengan responden yang memiliki $IPK < 3,00$. Pada variabel *cheating justification*, nilai mean responden yang memiliki $IPK \geq 3,00$ lebih besar dari responden yang memiliki $IPK < 3,00$. Artinya, responden yang memiliki $IPK \geq 3,00$ berpersepsi bahwa kecurangan wajar dilakukan dibandingkan dengan responden yang memiliki $IPK < 3,00$. Pada variabel kecurangan akademik, nilai mean responden yang memiliki $IPK \geq 3,00$ lebih besar dari $IPK < 3,00$. Artinya, responden yang memiliki $IPK \geq 3,00$ lebih tinggi melakukan kecurangan dibandingkan dengan responden yang memiliki $IPK < 3,00$. Pada nilai signifikansi semua variabel diperoleh $sig:p \geq 0,10$. Hal ini diartikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara responden yang memiliki IPK kurang dari 3,00 dengan responden yang memiliki IPK diatas 3,00.

Tabel 15.
Compare Means antara Variabel dengan Kegiatan Organisasi

Variabel	Sedikit Kegiatan	Banyak Kegiatan	Sig
Sikap	2,919	2,828	0,370
Norma Subyektif	3,635	3,571	0,679
Kontrol Perilaku	3,284	3,214	0,495
Niat	2,536	2,467	0,723
Kecurangan Akademik	2,535	2,557	0,905
Cheating Justification	2,770	2,784	0,947

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan tabel 15, nilai mean variabel sikap yang diperoleh responden yang memiliki sedikit kegiatan lebih besar dari responden yang memiliki banyak kegiatan. Artinya, responden yang memiliki sedikit kegiatan meyakini bahwa kecurangan dapat memberikan keuntungan dibandingkan dengan responden yang memiliki banyak kegiatan. Pada variabel norma subyektif, nilai mean responden yang memiliki sedikit

kegiatan lebih besar dari responden yang memiliki banyak kegiatan. Artinya, pada responden yang memiliki sedikit kegiatan terdapat dorongan lingkungan melakukan kecurangan dibandingkan dengan responden yang memiliki banyak kegiatan. Pada variabel kontrol perilaku, nilai mean pada responden yang memiliki sedikit kegiatan lebih besar dari responden yang memiliki banyak kegiatan. Artinya, persepsi responden yang memiliki sedikit kegiatan mengenai kemudahan melakukan kecurangan lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki banyak kegiatan. Pada variabel niat, nilai mean pada responden yang memiliki sedikit kegiatan lebih besar dari responden yang memiliki banyak kegiatan. Artinya, responden yang memiliki sedikit kegiatan memiliki upaya yang tinggi melakukan kecurangan dibandingkan dengan responden yang memiliki banyak kegiatan. Pada variabel *cheating justification*, nilai mean pada responden yang memiliki banyak kegiatan lebih besar dari responden yang memiliki sedikit kegiatan. Artinya, persepsi responden yang memiliki banyak kegiatan mengenai kewajaran melakukan kecurangan lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki sedikit kegiatan. Pada variabel kecurangan akademik, nilai mean responden yang memiliki banyak kegiatan lebih besar dari responden yang memiliki sedikit kegiatan. Artinya, responden yang memiliki banyak kegiatan lebih banyak melakukan kecurangan akademik dibandingkan dengan responden yang memiliki sedikit kegiatan. Pada nilai signifikansi yang diperoleh semua variabel diatas 0,10 (sig;p>0,10) yang diartikan tidak ada perbedaan yang

signifikan antara responden yang memiliki sedikit kegiatan dengan responden yang memiliki banyak kegiatan.

4.6 Model Fit

Uji model fit dilakukan untuk menguji apakah model penelitian yang digunakan sudah baik dipergunakan dalam memprediksi pengaruh terhadap kecurangan akademik. Model penelitian dapat dikatakan memenuhi kriteria model fit apabila nilai SMSR kurang dari 0,102 dan NFI lebih dari 0,9.

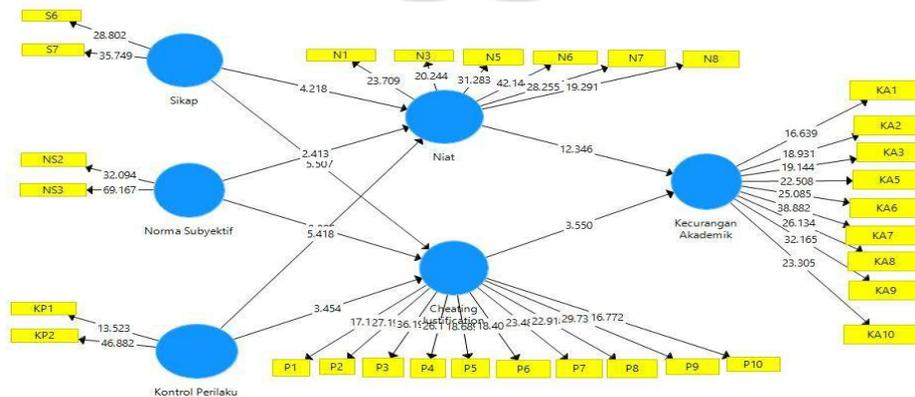
Tabel 16.
Pengujian Model Fit

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0,064	0,096
d_ULS	2,051	4,584
d_G	1,422	1,507
Chi-Square	1064,284	1082,513
NFI	0,722	0,717

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan tabel 23, dapat dijelaskan bahwa nilai SRMR lebih kecil dari 0,102 dan NFI kurang dari 0,9. Namun, berdasarkan nilai SRMR, model penelitian yang digunakan fit dengan data.

4.7 Uji Hipotesis



Gambar 2. Hasil Uji PLS

Tabel 17.
Hasil Uji Hipotesis Model

	Persamaan	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistic
1a	Sikap → Niat	0,330	0,334	0,078	4,218
b	Niat → Kecurangan Akademik	0,702	0,695	0,057	12,346
2a	Norma Subyektif → Niat	0,152	0,151	0,063	2,413
b	Niat → Kecurangan Akademik	0,702	0,695	0,057	12,346
3a	Kontrol Perilaku → Niat	0,402	0,403	0,074	5,418
b	Niat → Kecurangan Akademik	0,702	0,695	0,057	12,346
4a	Sikap → <i>Cheating Justification</i>	0,454	0,455	0,082	5,507
b	<i>Cheating Justification</i> → Kecurangan Akademik	0,217	0,227	0,061	3,550
5a	Norma Subyektif → <i>Cheating Justification</i>	0,054	0,055	0,067	0,806
b	<i>Cheating Justification</i> → Kecurangan Akademik	0,217	0,227	0,061	3,550
6a	Kontrol Perilaku → <i>Cheating Justification</i>	0,262	0,269	0,076	3,454
b	<i>Cheating Justification</i> → Kecurangan Akademik	0,217	0,227	0,061	3,550

Sumber : Lampiran 5

Tabel 18.
Hasil Pengujian *Indirect Effect* (Sobel Test)

Hipotesis	t _a	t _b	T-Statistic	Simpulan
H1 : SKP → NT → KA	4,218	12,346	3,991	Diterima
H2 : NS → NT → KA	2,413	12,346	2,368	Diterima
H3 : KP → NT → KA	5,418	12,346	4,961	Diterima
H4 : SKP → CJ → KA	5,507	3,550	2,983	Diterima
H5 : NS → CJ → KA	0,806	3,550	0,785	Ditolak
H6 : KP → CJ → KA	3,454	3,550	2,475	Diterima

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan tabel 17 dan 18, maka dapat dijelaskan :

1. Hipotesis pertama memprediksi bahwa sikap berpengaruh positif terhadap niat melakukan kecurangan akademik. Pada tabel 17, persamaan no 1a menunjukkan bahwa sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik karena nilai t-statistik (4,218) lebih dari 1,66. Artinya, semakin mahasiswa meyakini bahwa kecurangan dapat memberikan keuntungan maka akan terbentuk niat melakukan

kecurangan. Lalu, pada persamaan no 1b menunjukkan bahwa niat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik karena nilai t-statistik (12,346) lebih dari 1,66. Artinya, semakin besar upaya seseorang melakukan kecurangan maka semakin banyak mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Kemudian dilakukan pengujian *sobel* test pada tabel 18 dimana hasil pengujian *sobel* test menunjukkan bahwa nilai t-statistik yang dihasilkan pada sikap terhadap niat pada kecurangan akademik (3,991) lebih besar dari 1,66 sehingga hipotesis pertama diterima. Artinya, semakin mahasiswa meyakini bahwa kecurangan memberikan keuntungan maka akan terbentuk upaya yang besar untuk melakukan kecurangan sehingga semakin banyak mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Hal tersebut membuktikan bahwa sikap berpengaruh positif terhadap niat melakukan kecurangan akademik.

2. Hipotesis kedua memprediksi bahwa norma subyektif berpengaruh positif terhadap niat melakukan kecurangan akademik. Pada tabel 17, persamaan 2a menunjukkan bahwa norma subyektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat karena nilai t-statistik (2,413) lebih besar dari 1,66. Artinya, semakin tinggi dukungan atau dorongan dari lingkungan sekitar maka akan terbentuk upaya melakukan kecurangan. Lalu pada persamaan 2b menunjukkan niat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik karena nilai t-statistik (12,346) lebih dari 1,66. Artinya, semakin besar upaya untuk melakukan kecurangan maka semakin banyak mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Kemudian

dilakukan pengujian *sobel* test pada tabel 18, dimana hasil pengujian *sobel* test menunjukkan bahwa nilai t-statistik yang dihasilkan pada norma subyektif terhadap niat pada kecurangan akademik (2,368) lebih dari 1,66 sehingga hipotesis kedua diterima. Artinya, semakin tinggi dukungan atau dorongan dari lingkungan sekitar maka akan terbentuk upaya melakukan kecurangan sehingga semakin banyak mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Hal tersebut membuktikan bahwa norma subyektif berpengaruh positif terhadap niat melakukan kecurangan akademik..

3. Hipotesis ketiga memprediksi bahwa kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap niat melakukan kecurangan akademik. Pada tabel 17, persamaan 3a menunjukkan bahwa kontrol perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berperilaku karena nilai t-statistik kontrol perilaku terhadap kecurangan akademik (5,418) lebih besar dari 1,66. Artinya, semakin tinggi persepsi mahasiswa mengenai kemudahan melakukan kecurangan maka semakin besar upaya melakukan kecurangan. Lalu, pada persamaan 3b menunjukkan bahwa niat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademi karena nilai t-statistik (12,346) lebih dari 1,66. Artinya, semakin besar upaya untuk melakukan kecurangan maka semakin banyak mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Kemudian dilakukan pengujian *sobel* test pada tabel 18, dimana hasil pengujian *sobel* test menunjukkan bahwa nilai t-statistik yang dihasilkan pada kontrol perilaku terhadap niat pada kecurangan akademik (4,961) lebih dari 1,66 sehingga hipotesis ketiga diterima. Artinya, semakin tinggi persepsi

mahasiswa terkait kemudahan melakukan kecurangan maka akan terbentuk upaya yang besar melakukan kecurangan sehingga semakin banyak mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Hal tersebut membuktikan bahwa kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap niat melakukan kecurangan akademik.

4. Hipotesis keempat memprediksi bahwa sikap berpengaruh positif terhadap pembenaran (*cheating justification*) melakukan kecurangan akademik. Pada tabel 17, persamaan 4a menunjukkan bahwa sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembenaran pada kecurangan (*cheating justification*) karena nilai t-statistik sikap terhadap pembenaran pada kecurangan (5,507) lebih besar dari 1,66. Artinya, mahasiswa semakin meyakini bahwa kecurangan dapat memberikan keuntungan maka kecurangan semakin wajar untuk dilakukan. Lalu, persamaan 4b menunjukkan bahwa pembenaran pada kecurangan (*cheating justification*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik karena nilai t-statistik pada pembenaran pada kecurangan (*cheating justification*) (2,963) lebih besar dari 1,66. Artinya, adanya persepsi mahasiswa mengenai kecurangan wajar untuk dilakukan maka semakin banyak mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Kemudian dilakukan pengujian *sobel* test pada tabel 18, dimana hasil pengujian *sobel* test menunjukkan bahwa nilai t-statistik yang dihasilkan pada sikap terhadap pembenaran (*cheating justification*) pada kecurangan akademik (2,983) lebih dari 1,66 sehingga hipotesis keempat diterima. Artinya, mahasiswa

semakin meyakini kecurangan memberikan keuntungan maka kecurangan wajar untuk dilakukan sehingga semakin banyak mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Hal tersebut membuktikan bahwa sikap berpengaruh positif terhadap pembenaran (*cheating justification*) melakukan kecurangan akademik.

5. Hipotesis kelima memprediksi bahwa norma subyektif berpengaruh positif terhadap pembenaran (*cheating justification*) melakukan kecurangan akademik. Pada tabel 17, persamaan 5a menunjukkan bahwa norma subyektif tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembenaran pada kecurangan (*cheating justification*) karena nilai t-statistik norma subyektif terhadap pembenaran pada kecurangan (0,806) lebih kecil dari 1,66. Artinya, semakin kuat dukungan atau dorongan dari lingkungan sekitar tidak mempengaruhi persepsi mahasiswa mengenai kewajaran melakukan kecurangan. Lalu, persamaan 5b menunjukkan bahwa pembenaran pada kecurangan (*cheating justification*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik karena nilai t-statistik pada pembenaran pada kecurangan (*cheating justification*) (2,963) lebih besar dari 1,66. Artinya, adanya persepsi mahasiswa mengenai kecurangan wajar untuk dilakukan maka semakin banyak mahasiswa melakukan kecurangan akademik.. Kemudian dilakukan pengujian *sobel* test pada tabel 18, dimana hasil pengujian *sobel* test menunjukkan bahwa nilai t-statistik yang dihasilkan pada norma subyektif terhadap pembenaran (*cheating justification*) pada kecurangan akademik

(0,431) kurang dari 1,66 sehingga hipotesis kelima ditolak. Artinya, semakin besar dorongan dari lingkungan sekitarnya tidak mempengaruhi persepsi mengenai kewajaran melakukan kecurangan sehingga kecurangan akademik rendah.

6. Hipotesis keenam memprediksi bahwa kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap pembenaran (*cheating justification*) melakukan kecurangan akademik. Pada tabel 17, persamaan 6a menunjukkan bahwa kontrol perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembenaran pada kecurangan karena nilai t-statistik kontrol perilaku terhadap pembenaran pada kecurangan (3,454) lebih besar dari 1,66. Artinya, semakin tinggi persepsi responden mengenai kemudahan melakukan kecurangan maka pembenaran melakukan kecurangan semakin tinggi. Lalu, pada persamaan 6b menunjukkan bahwa pembenaran pada kecurangan (*cheating justification*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik karena nilai t-statistik pada pembenaran pada kecurangan (*cheating justification*) (2,963) lebih besar dari 1,66. Artinya, adanya persepsi mahasiswa mengenai kecurangan wajar untuk dilakukan maka semakin banyak mahasiswa melakukan kecurangan akademik.. Kemudian dilakukan pengujian *sobel* test pada tabel 18, dimana hasil pengujian *sobel* test menunjukkan bahwa nilai t-statistik yang dihasilkan pada kontrol perilaku terhadap pembenaran (*cheating justification*) pada kecurangan (2,475) lebih dari 1,66 sehingga hipotesis keenam diterima. Hal tersebut membuktikan bahwa kontrol perilaku

berpengaruh positif terhadap kecurangan pembenaran (*cheating justification*) melakukan kecurangan akademik. Artinya, semakin tinggi persepsi mahasiswa mengenai kemudahan melakukan kecurangan maka semakin wajar kecurangan dilakukan sehingga semakin banyak mahasiswa melakukan kecurangan akademik.

4.8 Pembahasan

Hipotesis pertama dalam penelitian ini berpengaruh positif sehingga hipotesis pertama diterima. Hal tersebut menyatakan bahwa sikap berpengaruh positif terhadap niat melakukan kecurangan akademik yang artinya semakin mahasiswa meyakini bahwa kecurangan memberikan keuntungan maka akan terbentuk upaya yang besar untuk melakukan kecurangan sehingga semakin banyak mahasiswa melakukan kecurangan akademik.. Sikap merupakan keyakinan individu terhadap suatu perilaku yang bersifat evaluatif apakah menguntungkan atau tidak dengan mempertimbangkan konsekuensi atas tindakan yang diambil. Dalam hal ini, mahasiswa memiliki tujuan yakni memiliki IPK yang tinggi dengan mendapatkan nilai yang bagus baik ujian maupun tugas. Mahasiswa terdorong untuk mendapatkan nilai yang bagus dengan berbagai cara. Saat individu akan melakukan suatu tindakan untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai, individu akan mempertimbangkan konsekuensi yang akan diperoleh. Individu memiliki keyakinan bahwa dengan melakukan kecurangan dapat memberikan keuntungan dalam mengerjakan tugas

maupun ujian. Maka, akan terbentuk suatu upaya untuk melakukan kecurangan yang menyebabkan semakin banyaknya mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap mempengaruhi niat melakukan kecurangan akademik. Hal ini didukung dari nilai statistik yang diperoleh pada variabel sikap, niat dan kecurangan akademik yang berarti mahasiswa meyakini bahwa kecurangan dapat memberikan keuntungan yang membentuk suatu upaya untuk melakukan kecurangan sehingga semakin tinggi kecurangan akademik. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Marylna (2017) dan Stone (2009) bahwa sikap merupakan salah satu faktor yang mendorong untuk membentuk keinginan untuk melakukan kecurangan karena perilaku yang diyakini oleh individu bersifat menguntungkan demi mencapai tujuan individu sehingga semakin banyak yang melakukan kecurangan akademik.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini berpengaruh positif sehingga hipotesis kedua diterima. Hal ini dapat dikatakan bahwa norma subyektif berpengaruh positif terhadap niat melakukan kecurangan akademik. Semakin tinggi dorongan dari lingkungan sekitarnya maka semakin besar upaya untuk melakukan kecurangan akademik. Norma subyektif merupakan persepsi individu terkait banyaknya dorongan dari lingkungan sekitar terhadap kecurangan akademik. Dalam hal ini, tujuan yang ingin dicapai adalah mendapatkan nilai yang bagus saat ujian maupun tugas untuk IPK yang tinggi. Saat individu mencari upaya mencapai tujuannya, individu akan memperhatikan lingkungan sekitarnya (seperti teman).

Ketika lingkungan sekitarnya melakukan kecurangan dan mendapatkan hasil yang baik, maka individu akan menilai bahwa dengan melakukan kecurangan akan mendapatkan hasil yang baik juga. Lalu, individu akan terdorong membentuk suatu niat atau keinginan untuk melakukan kecurangan demi mendapatkan tujuannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dorongan lingkungan sekitar akan memberikan dampak bagi individu untuk melakukan kecurangan. Hal ini didukung oleh hasil statistik deskriptif pada norma subyektif dimana masuk dalam kategori sedang dimana individu memiliki dorongan dari lingkungan sekitarnya maka akan terbentuk upaya untuk melakukan kecurangan sehingga semakin tinggi kecurangan akademik. Hal ini selaras dengan penelitian Wijayanti (2016) bahwa norma subyektif merupakan salah satu faktor yang mendorong terbentuknya niat melakukan kecurangan akademik karena adanya dorongan dari lingkungan sekitar.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini berpengaruh positif sehingga hipotesis ketiga diterima. Hal ini dapat dikatakan bahwa kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap niat melakukan kecurangan akademik. Semakin tinggi kemudahan melakukan kecurangan maka terbentuk upaya atau keinginan untuk melakukan kecurangan sehingga semakin banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik. Kontrol perilaku merupakan penilaian individu terhadap kemudahan dalam melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini, tujuan individu memperoleh IPK yang tinggi maka individu harus mendapatkan nilai yang bagus saat ujian

maupun tugas. Ketika individu memiliki persepsi bahwa melakukan kecurangan merupakan hal yang mudah dan memberikan dampak yang menguntungkan (mendapat nilai bagus) secara praktis untuk mencapai tujuan tersebut, maka individu membentuk suatu niat untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi terkait kecurangan mudah untuk dilakukan. Hal ini didukung oleh hasil statistik deskriptif pada variabel kontrol perilaku dalam kategori sedang yang berarti mahasiswa memiliki persepsi bahwa kecurangan mudah untuk dilakukan maka semakin besar upaya atau keinginan melakukan kecurangan yang menyebabkan tingkat kecurangan akademik semakin tinggi. Penelitian ini selaras dengan Wijayanti (2016), Stone (2009) dan Baridwan (2016) bahwa kontrol perilaku merupakan faktor yang berpengaruh dalam membentuk suatu keinginan atau niat untuk melakukan kecurangan akademik.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini berpengaruh positif sehingga hipotesis keempat diterima. Hal ini dapat dikatakan bahwa sikap berpengaruh positif terhadap pembenaran (*cheating justification*) melakukan kecurangan akademik. Semakin tinggi sikap, maka semakin wajar melakukan kecurangan sehingga kecurangan akademik semakin tinggi. Sikap merupakan penilaian individu terhadap suatu perilaku yang bersifat evaluatif apakah menguntungkan atau tidak dengan mempertimbangkan konsekuensi atas tindakan yang diambil. Semakin individu meyakini bahwa perilaku tersebut akan menghasilkan keuntungan

maka individu cenderung membenarkan atau menganggap wajar melakukan perilaku tersebut sehingga menyebabkan kecurangan akademik meningkat. Dalam hal ini, individu memiliki tujuan yakni memiliki IPK yang tinggi dengan mendapatkan nilai yang bagus baik ujian maupun tugas. Saat individu akan melakukan suatu tindakan untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai, individu akan mempertimbangkan konsekuensi yang akan diperoleh. Individu memiliki keyakinan bahwa dengan melakukan kecurangan dapat memberikan keuntungan dalam mengerjakan tugas maupun ujian sehingga akan membenarkan tindakan untuk melakukan kecurangan demi mencapai tujuannya secara instan. Hasil penelitian ini menunjukkan sikap yang menguntungkan akan menganggap wajar atau membenarkan melakukan kecurangan akademik. Hal ini didukung dari nilai statistik yang masuk dalam kategori sedang untuk variabel sikap, *cheating justification* dan kecurangan akademik yang berarti persepsi individu terkait keyakinan kecurangan dapat memberikan keuntungan akan membentuk upaya yang besar untuk melakukan kecurangan yang menyebabkan tingkat kecurangan akademik tinggi. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Stone (2009) bahwa sikap merupakan salah satu faktor yang mendorong individu membenarkan atau menganggap wajar melakukan kecurangan karena bersifat menguntungkan demi mencapai tujuan individu.

Hipotesis kelima dalam penelitian ini tidak berpengaruh positif sehingga hipotesis kelima **ditolak** dimana didukung oleh hasil t-statistik

0,758 lebih kecil dari t-tabel yaitu 1,660. Hal ini dapat dikatakan bahwa norma subyektif tidak berpengaruh positif terhadap pembenaran (*cheating justification*) melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan data responden pada tabel 5, responden yang berumur lebih dari sama dengan 20 tahun tahun memiliki jumlah lebih banyak dibandingkan dengan yang berumur 16 – 19 tahun. Kelompok usia lebih dari 20 tahun merupakan dalam masa transisi dari remaja menuju dewasa. Dalam hal ini, mahasiswa memiliki tujuan yakni memiliki IPK yang tinggi dengan mendapatkan nilai ujian maupun tugas. Berdasarkan tabel 4, responden yang memiliki IPK lebih dari sama dengan 3,00 lebih banyak dibandingkan dengan yang IPK kurang dari 3,00. Dalam norma subyektif terdapat 2 golongan yakni golongan hubungan vertikal dan horizontal. Hubungan horizontal merupakan hubungan individu dengan teman di sekitarnya yang sifatnya sejajar sedangkan hubungan vertikal merupakan hubungan antara atasan dan bawahan (seperti dosen dan mahasiswa) yang memiliki sifat tuntutan dimana terdapat acuan untuk patuh pada tuntutan tersebut. Dampak tersebut berpengaruh terhadap individu apakah dari tuntutan tersebut boleh melakukan perilaku tersebut atau tidak. Dalam penelitian ini, tuntutan yang diberikan oleh dosen adalah tidak boleh melakukan kecurangan baik dalam ujian maupun tugas. Jika individu melakukan kecurangan maka akan mendapatkan sanksi dari yang bersangkutan (misal: mendapat nilai 0 atau tidak lulus). Dalam hal ini, kelompok usia lebih dari 20 tahun masih bergantung kepada keluarga atau atasan karena masih takut dengan

dampak yang didapat ketika individu melakukan suatu perbuatan tersebut (mendapat nilai 0 atau tidak lulus) (Christine Masada H.T, 2016). Meskipun adanya dorongan dari lingkungan teman sebaya yang melakukan kecurangan, namun individu tidak berpengaruh dikarenakan takut akan terkena sanksi jika melakukan kecurangan. Maka, individu tidak membenarkan untuk melakukan kecurangan karena akan memberikan dampak buruk jika melakukan kecurangan.

Hipotesis keenam dalam penelitian ini berpengaruh positif sehingga hipotesis keenam diterima. Hal ini dapat dikatakan bahwa kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap pembenaran (*cheating justification*) melakukan kecurangan akademik. Semakin tinggi persepsi individu mengenai kemudahan melakukan kecurangan maka semakin wajar kecurangan untuk dilakukan sehingga kecurangan akademik semakin tinggi. Kontrol perilaku merupakan penilaian individu terhadap kemudahan dalam melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini, tujuan individu memperoleh IPK yang tinggi maka individu harus mendapatkan nilai yang bagus saat ujian maupun tugas. Ketika individu memiliki persepsi bahwa melakukan kecurangan merupakan hal yang mudah dan memberikan dampak yang menguntungkan (mendapat nilai bagus) secara praktis untuk mencapai tujuan tersebut, maka individu akan membenarkan atau menganggap wajar melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi terkait kecurangan mudah untuk dilakukan. Hal ini didukung oleh hasil statistik deskriptif pada variabel kontrol

perilaku dalam kategori sedang yang berarti individu memiliki persepsi bahwa kecurangan mudah untuk dilakukan dan menganggap bahwa kecurangan wajar untuk dilakukan sehingga semakin banyak yang melakukan kecurangan akademik. Penelitian ini selaras dengan, Stone (2016) bahwa kontrol perilaku merupakan faktor yang berpengaruh dalam membenarkan atau menganggap wajar melakukan kecurangan akademik demi mencapai tujuan individu tersebut.

